

STRATEGI PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBANGUN PERADABAN MUSLIM DI INDONESIA

Diyah Yuli Sugiarti*

Abstrak

Keberadaan pesantren di Indonesia memiliki berbagai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Bila dianalisa keempat unsur tersebut dengan SWOT, maka didapat nilai (1,25 : 0,90). Ini menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia berada pada kuadran pertama yang berarti bahwa pesantren di Indonesia memiliki kondisi yang menguntungkan sehingga mendukung kebijakan yang agresif (Growth Oriented Strategy). Maka ketika ada gagasan menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban di Indonesia adalah suatu keniscayaan. Dan untuk mewujudkannya tentu dibutuhkan strategi umum (Grand Strategy) yang meliputi: (1) Memahami landasan dan konsep kebangkitan; (2) Merumuskan kembali tujuan pesantren; (3) Membenahi sistem pendidikan pesantren; (4) Meningkatkan manajemen pesantren; (5) Meningkatkan kompetensi output pesantren; (6) Refungsionalisasi pesantren; (7) Membangun mitra kerjasama ke luar; (8) Meningkatkan peran pesantren; (9) Modernisasi dalam teknologi, informasi dan komunikasi; dan (10) Program unggulan di era globalisasi.

Kata Kunci: Pesantren, Peradaban, Strategi Umum

Pendahuluan

Agama (*religion*) Islam adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Kehadiran agama Islam pada tahun 611 M membawa perubahan dalam peradaban manusia. Peradaban manusia sebelum kedatangan Islam dikenal dengan masa jahiliah, di mana kehidupan diliputi kegelapan, dan setelah kedatangan Islam kehidupan berubah menjadi terang benderang karena Islam sangat memuliakan manusia.

Peradaban (*civilization*) didefinisikan sebagai kemajuan lahir batin hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa dan kebudaya-

an suatu bangsa.¹ Dalam ilmu sosiologi peradaban adalah masyarakat yang teramat mapan (*a well-established*) dan kompleks (*complex society*) yang mencakup segi-segi kehidupan politik, administrasi, pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, agama, hukum dan sebagainya.² Dengan kata lain agama adalah bagian dari peradaban. Pendapat tersebut bisa jadi berlaku untuk agama selain Islam namun tidak terbukti dalam agama Islam, hal ini karena Islam justru membangun peradaban bagi manusia dengan coraknya yang khas.

¹ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Lintasan Media, Jombang

² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta, 2009, hal. viii

Islam telah menampilkan peradaban baru yang esensinya berbeda dengan peradaban sebelumnya. Peradaban yang ditinggalkan Nabi Muhammad SAW (571-632 M) misalnya, jelas sangat berbeda dengan peradaban Arab di zaman Jahiliyah. Dengan demikian Islam telah melahirkan revolusi kebudayaan dan peradaban. Dalam sejarah, peradaban Islam tercatat mengalami perkembangan dan kemajuan yang luar biasa. Kegemilangan peradaban Islam juga diakui sebagai peradaban yang mampu bertahan paling lama sepanjang kehidupan manusia, yaitu selama 1323 tahun dimulai sejak kehadiran Islam dengan diangkatnya Muhammad sebagai Rasul (611M) hingga jatuhnya kekhalifahan terakhir di Turki (1924 M).

Dalam perkembangannya, Islam telah menyebar luas ke manca negara bahkan benua, termasuk ke Indonesia. Menurut seminar "Masuknya agama Islam ke Indonesia" yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963 menyimpulkan bahwa:

1. Menurut sumber bukti yang terbaru, Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke 7 M atau 1 H dibawa pedagang dan muballig dari negeri Arab
2. Daerah yang pertama dimasuki ialah pantai barat pulau Sumatra yaitu daerah Baros. Adapun kerajaan yang pertama ialah Pase
3. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam bangsa Indonesia ikut aktif

mengambil peran, dan itu berjalan secara damai

4. Kedatangan Islam di Indonesia ikut mencerdaskan rakyat dan membina karakter bangsa. Karakter tersebut dapat dibuktikan pada perlawanan rakyat melawan penjajahan bangsa asing dan daya tahannya mempertahankan karakter tersebut selama dalam zaman penjajahan Barat selama waktu 350 tahun.

Dan Islam untuk pertama kalinya masuk di pulau Jawa pada abad 14 M (tahun 1399) dibawa oleh Maulana Malik Ibrahim dengan keponakannya bernama Makdum Ishaq yang menetap di Gresik. Dan kerajaan Islam yang pertama di Jawa adalah kerajaan Demak dengan raja yang bernama Raden Fatah dengan gelar Sultan Alamsyah Akbar. Kerajaan Demak memberikan bantuan yang besar kepada dakwah Islam yang dilakukan oleh para wali. Pada tahun 1476 Raden Fatah mendirikan pondok pesantren yang dinamai "Glagah Arum". Inilah momentum berkembangnya pesantren terutama di pulau Jawa.

Pesantren adalah tempat belajar mengaji secara bersama dan juga sebagian besar tinggal di sana.³ Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut ilmu

³ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Apolo, Surabaya, 1997

dari guru tersebut maka masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah berdatangan. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana yang disebut pondok yang berarti rumah yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti hotel atau asrama.⁴

Semakin tinggi ilmu sorang guru semakin banyak orang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan semakin besar pula pondok dan pesantrennya. Kelangsungan hidup pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral yang memimpin yang kemudian diteruskan oleh ahli warisnya dan atau alumni-alumninya yang mengembangkan pesantren baru untuk meneruskan cita-cita pesantren gurunya.

Dalam sejarah pesantren disebut sebagai "Bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena ada tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren dilahirkan atas dasar kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.⁵

Sejak kemunculan pesantren, ada upaya menghambat perkembangannya, misalnya pada masa pemerintahan Hindia Belanda per-

tumbuhan dan perkembangannya tetap konstan. Berdasarkan laporan kolonial Belanda pada abad ke-19 untuk pulau Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 pesantren dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang. Dari jumlah tersebut belum termasuk pesantren yang berkembang di luar Jawa, terutama Sumatra dan Kalimantan yang agamanya juga terkenal sangat kuat. Setelah Indonesia merdeka, pertumbuhan dan perkembangan pesantren semakin pesat. Pada tahun 1955 Departemen Agama mencatat terdapat 30.368 pesantren dengan santri sejumlah 1.392.159 orang. Kemudian pada tahun 1972 jumlah pesantren sekitar 32.000 dengan jumlah santri sekitar 2 juta orang.⁶ Namun berdasarkan data statistik Ditjen Kelembagaan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1980 jumlah pesantren di Indonesia hanya sekitar 5.373 buah dengan jumlah santri 1.238.967 orang. Ini berarti pada tahun tersebut terjadi penurunan yang sangat drastis. Namun pada tahun 2005 jumlah pesantren kembali meningkat menjadi 14.798 pesantren dengan santri berjumlah 3.464.334 orang.⁷ Ini berarti terjadi peningkatan kembali bahkan melonjak tajam baik jumlah pesantren maupun jumlah santrinya.

Peran pesantren sejak masa kebangkitan dan kemerdekaan

⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, 2004, hal.138

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, 2004, hal.138

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Dian Rakyat, Jakarta, hal. xix

⁷ Abd. Wahid Hasyim, *Ringkasan Disertasi "Pesantren dan Politik"* Jakarta, 2007 hal. 5

Republik Indonesia, sudah tak diragukan lagi. Pesantren senantiasa tampil dan mampu berperan aktif dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas. Hal ini membuat pesantren mampu menyesuaikan diri dan dengan sifatnya yang lentur (*flexible*) mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Inilah yang menyebabkan pesantren mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia. Ki Hajar Dewantara saja menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.⁸

Seiring dengan perkembangan di era globalisasi saat ini, di mana semua bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang tak terkecuali pesantren mengalami pergeseran dan tantangan serius. Agar mampu mengikuti sekaligus berada di garda depan perubahan global tersebut maka harus memiliki terobosan-terobosan progresif, di samping adanya *teamwork* yang solit dan profesional, sistem manajemen yang efektif, dan kader-kader andal pengisi dan penggerak masa depan yang dipersiapkan sedini mungkin.

Sebagai upaya dalam menghadapi modernisasi (globalisasi) tersebut, maka muncullah gagasan pembaharuan yang dikenal dengan ekspansi sistem dan kelembagaan

pendidikan modern Islam dari kaum reformis muslim atau modernis muslim. Mereka memunculkan dua bentuk kelembagaan pendidikan Islam modern yaitu pertama sekolah-sekolah umum diberi muatan pengajaran Islam, kedua madrasah-madrasah modern.

Kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern ini menimbulkan berbagai respon, oleh Karel Steenbrink dalam konteks respon surau tradisional (Minangkabau) menyebutnya sebagai "menolak sambil mengikuti" atau dalam konteks respon pesantren (Jawa) menyebutnya sebagai "menolak dan mencontoh".⁹

Pembaharuan pesantren dalam masa ini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Selain itu pembaharuan pesantren juga diarahkan untuk refungsionalisasi. Diharapkan pesantren tidak hanya berfungsi tradisional yakni transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama¹⁰, tapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan lebih penting

⁸ Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta : Depag RI, 1982),h.41

⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta : Dian Rakyat) hal. xvi

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta : Dian Rakyat) hal xxiii

lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Pada akhirnya respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dapat disimpulkan mencakup: pertama, pembaharuan substansi atau umum dan vocational; kedua, pembaharuan metodologi seperti sistem klasikal; ketiga, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; keempat, pembaharuan fungsi dari yang semula hanya berfungsi kependidikan dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.¹¹

Dengan demikian pesantren tidak lagi sebagai kelembagaan pendidikan Islam yang khas Jawa saja tetapi telah menyebar ke wilayah lain tak terkecuali di kota-kota besar di Indonesia, Belakangan akibat ekspansi pesantren adalah pengadopsian aspek-aspek tertentu pesantren oleh lembaga pendidikan umum sebagai contoh sistem "*boarding school*" adalah salah satu karakteristik dasar pendidikan pesantren yang selama ini dikenal dengan sistem santri mukim.

Karena itu bertahannya pesantren menunjukkan bahwa tradisi dunia Islam dalam segi-segi tertentu tetap relevan di tengah deru modernisasi. Menurut cak Nur disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan keislaman saja tetapi juga "mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous)"

¹¹ Ibid hal. xxiv

Sebagai lembaga indigenous pesantren muncul dan berkembang terkait erat dengan komunitas lingkungannya. Kenyataan ini bisa dilihat dari latar belakang pendirian pesantren dan dalam pemeliharaan eksistensinya yang melibatkan pemberian wakaf, sadaqah, hibah dan sebagainya dari masyarakat. Dan sebaliknya pesantren pada umumnya peduli pada komunitas lingkungannya dengan memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan, bimbingan sosial, kultural, bahkan ekonomi terhadap masyarakat. Dalam konteks terakhir inilah pesantren dan kiainya memainkan peran yang oleh Clifford Geertz disebut sebagai "*cultural brokers*" (pialang budaya) dalam arti seluas-luasnya.¹²

Melihat perjalanan panjang pesantren dalam mengarungi kehidupan maka memunculkan suatu ide untuk menggagas pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia. Layakkah gagasan tersebut? Jawabannya membutuhkan kajian khusus sebelum melangkah jauh. Bila jawabannya terbukti layak maka menjadi penting untuk mewujudkannya. Tentunya dibutuhkan perencanaan strategis pesantren yang berguna sebagai arah dalam rangka mewujudkan perubahan atau tujuan yang lebih baik dengan resiko kecil dan untuk mengurangi ketidakpastian masa depan. Untuk itu penulis tertarik membahasnya dan

¹² Ibid hal. xxviii

mengambil judul "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia"

Permasalahan

Bertolak dari latar belakang, maka dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan dan apa yang menjadi peluang dan ancaman pondok pesantren saat ini?
2. Layakkah gagasan menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia?
3. Dan strategi pengembangan apa yang diambil pesantren dalam membangun peradaban muslim di Indonesia bila gagasan tersebut terbukti layak dilakukannya?

Tujuan

Tujuannya adalah untuk mengetahui strategi pengembangan pondok pesantren dalam membangun peradaban Muslim di Indonesia.

Metodologi dan Langkah-langkah

Karya tulis ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (kajian literatur). Menurut Agusta langkah-langkah dalam studi pustaka (*literature review*) sebagai berikut:

1. Mencari sumber-sumber untuk bahan studi pustaka.

2. Mengevaluasi isi yang memuat di dalam sumber-sumber tersebut: tujuan dari pembuatan suatu studi pustaka adalah untuk membuat cerita ilmiah yang memasukkan unsur evaluasi dan kritisisi terhadap hal-hal yang pernah dikemukakan orang lain.
3. Membuat rangkuman (*summary*) terhadap isi sumber-sumber tersebut.
4. Membuat perbandingan dari pustaka yang telah didapat: persamaan dan perbedaan antara pengarang dan penelitian mereka. Penelitian mana yang saling mendukung dan yang saling bertentangan, pertanyaan yang belum terjawab dan lain-lain.¹³

Prosedur dan Teknik Analisis

Setelah topik kajian dipilih, maka prosedur kajian dilanjutkan dengan merumuskan masalah. Kemudian dilakukan kajian literatur yang berhubungan dengan seluk-beluk pesantren dan peradaban Islam. Hasil kajian yang dibahas adalah untuk menemukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kemudian hasil pembahasan dianalisis dengan menggunakan alat analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) yang oleh Freddy Rangkuti didefinisikan sebagai identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan

¹³ Agusta Yudi, *Tinjauan dan Studi Pustaka*, <http://Yudiagusta.Wordpress.com>,2009,h.2

strategi perusahaan (lembaga pendidikan). Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan pada kekuatan dan peluang secara bersamaan meminimalkan kelemahan dan ancaman.¹⁴ Dari hasil analisis tersebut maka disusunlah Strategi Umum (*Grand Strategy*)

Paparan Data dan Temuan Penelitian

Data diambil dari metode deskripsi melalui kajian literatur. Dengan metode ini didapat fakta, gejala dan keterangan aktual tentang kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) pesantren di Indonesia. Hasil pengamatan tersebut kemudian diklasifikasi menjadi dua kelompok yaitu data internal dan eksternal pesantren. Kemudian dilanjutkan dengan membuat matrik faktor strategi internal (*IFAS/Internal Strategic Factor Analysis Summary*) sedangkan dari data eksternal kemudian dibuat matrik faktor strategi eksternal (*EFAS/ Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*)

Berikut ini adalah cara membuat matrik IFAS dan EFAS:

1. Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai 10 peluang dan ancaman)
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0

(sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting).

3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan (lembaga pendidikan) yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4 tetapi jika peluangnya kecil diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Jika ancamannya sangat besar ratingnya 1 dan bila ancamannya kecil ratingnya.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3.
5. Faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai 1,0 (*poor*)

¹⁴ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta : PT Gramedia, 2008) h.19

6. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan (lembaga pendidikan) yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan (lembaga pendidikan) tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan (lembaga pendidikan) ini dengan yang lain dalam

kelompok yang sama.¹⁵

Setelah mengkaji berbagai faktor internal dan faktor eksternal pesantren di Indonesia, maka dapat dianalisa unsur-unsur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dari hasil perhitungan di atas, maka didapat perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} &= 310 - 1,85 = 1,25 \\ \text{Peluang} - \text{Ancaman} &= 2,50 - 1,60 = 0,90 \end{aligned}$$

Tabel 1
Internal Strategy Analysis Summary

IFAS	Bobot(a)	Rating(b)	(a x b)
Kekuatan (Strength)			
Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan berkarakter	0,15	4	0,60
Banyaknya pesantren besar yang telah melahirkan SDM berkualitas	0,15	4	0,60
Pesantren telah mendapat citra baik di Indonesia	0,10	2	0,20
Pesantren terbukti mengalami pertumbuhan yang konstan dalam kuantitas	0,10	2	0,20
Sifatnya yang lentur (<i>flexible</i>)	0,05	1	0,05
Pesantren senantiasa tampil dan mampu berperan aktif	0,05	3	0,15
Pesantren mampu membuat pembaharuan	0,15	4	0,60
Pesantren meliputi semua wilayah di Indonesia	0,05	1	0,05
Dalam situasi apapun tetap mampu menjaga fungsi utamanya.	0,15	4	0,60
Sikap hidup mandiri	0,05	1	0,05
T o t a l	1,00		3,10
Kelemahan (Weaknes)			
Lemahnya penerapan terhadap Ilmu yang dipelajari	0,20	1	0,20
Kurikulum belum terintegral	0,20	1	0,20
Sarana dan prasarana kurang terawat baik	0,10	4	0,40
Aspek manajemen belum andal dalam pengelolaannya.	0,10	3	0,30
Ada kesenjangan Pesantren dengan kemajuan modern	0,15	2	0,30
Pembaharuan yang telah dicapai baru sebatas membentuk sistem kemasyarakatan	0,10	2	0,20
Proses Belajar yang Kurang Efektif	0,05	2	0,10
Masih banyak pesantren yang keberadaannya memprihatinkan	0,05	3	0,15
T o t a l	1,00		1,85

¹⁵ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia, 2008),h.24

Tabel 2
Eksternal Strategy Analysis Summary

EFAS	Bobot (a)	Rating (b)	Bobot Skor a x b
Peluang			
Fakta sejarah peradaban Islam adalah suatu kemajuan	0,15	2	0,30
Islam itu adalah agama yang membawa kedamaian	0,10	1	0,10
Jumlah penduduk Indonesia mayoritas muslim	0,25	4	1,00
Dukungan Masyarakat terhadap peran pesantren	0,15	2	0,30
Berada dalam naungan Departemen Agama RI	0,15	2	0,30
Relevan dengan perekonomian bangsa Indonesia	0,10	3	0,30
Tingginya penghargaan masyarakat terhadap tokoh Agama	0,10	2	0,20
Total	1,00		2,50
Ancaman			
Opini bahwa pesantren lembaga tradisional yang tertinggal zaman	0,20	1	0,20
Adanya sekolah umum yang bersubsidi sehingga murah	0,25	1	0,25
Adanya sekolah Boardingschool	0,15	4	0,60
Adanya kesenjangan pola pergaulan pesantren dengan dunia luar	0,15	2	0,30
Berkembangnya paham sekularisme	0,25	1	0,25
Total	1,00		1,60

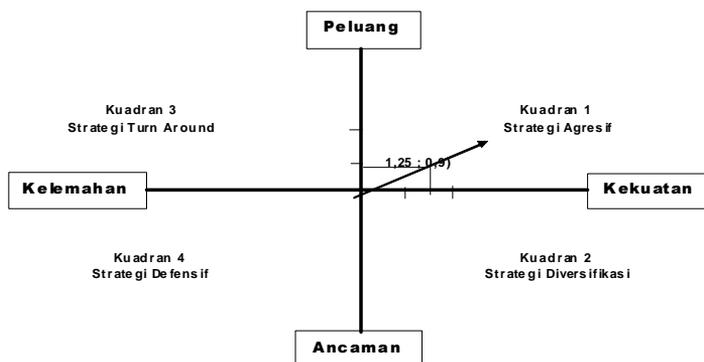
Dari perhitungan di atas dapat nilai (1,25: 0,90) ini menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia memiliki kekuatan dan peluang yang lebih besar dari pada kelemahan dan ancamannya. Apabila nilai tersebut digambarkan dalam Diagram Grand Strategy akan terlihat seperti Gambar 1.

Dari analisis di atas pesantren di Indonesia berada dalam kuadran pertama yang berarti pesantren di Indonesia berada dalam situasi yang menguntungkan karena kekuatan dan peluangnya lebih besar dibanding dengan kelemahan dan

ancamannya. Maka strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Sehingga adanya gagasan menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia adalah suatu keniscayaan (layak). Agar dapat mewujudkan gagasan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia tentunya sebagai awal langkah membutuhkan strategi. Menurut Hamel dan Prahalad (1995) strategi adalah sebagai tindakan yang bersifat

Gambar 1
Diagram Grand Strategy



inkremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.¹⁶ Untuk menentukan strategi umum (*Grand Strategy*) maka dapat dibuat dari posisi pesantren yang berada dalam kuadran pertama maka dibuat Matrik Strength – Opportunities (Matrik S-O) yaitu memadukan kekuatan yang ada dengan peluang yang tersedia.

Dari Matrik Strength – Opportunities maka didapat Strategi Umum (*Grand Strategy*) untuk pengembangan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia yaitu meliputi:

1. Memahami landasan dan konsep kebangkitan

2. Merumuskan kembali tujuan pesantren
3. Membenahi sistem pendidikan pesantren
4. Meningkatkan manajemen pesantren
5. Meningkatkan kualitas output pesantren
6. Refungsionalisasi pesantren
7. Membangun mitra kerjasama ke luar
8. Meningkatkan peran pesantren
9. Modernisasi dalam teknologi, informasi dan komunikasi
10. Program unggulan di era globalisasi

Strategi Umum Pesantren

1. Memahami landasan dan konsep Perubahan

Untuk mewujudkan pengembangan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia

²¹ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia, 2008),h.4

²² Ibid h. 18

Tabel 3
Matrik S-O

O \ S	Fakta sejarah peradaban Islam adalah suatu kemajuan	Islam itu adalah agama yang membawa kedamaian	Jumlah penduduk Indonesia mayoritas muslim	Dukungan Masyarakat terhadap peran pesantren	Berada dalam naungan Departemen Agama RI	Relevan dengan perekonomian bangsa Indonesia	Tingginya penghargaan masyarakat terhadap tokoh Agama
Pesantren sebagai lembaga pendidikan berkarakter	Meningkatkan peran pesantren	Meningkatkan peran pesantren	Meningkatkan peran manajemen pesantren	Meningkatkan peran pesantren	Mem bangun mitra kerjasama ke luar	Meningkatkan manajemen pesantren	Mem bangun mitra kerjasama ke luar
Banyaknya pesantren besar telah melahirkan SDM berkualitas	Meningkatkan peran pesantren	Meningkatkan peran pesantren	Meningkatkan kualitas output pesantren	Meningkatkan peran pesantren	Mem bangun mitra kerjasama ke luar	Meningkatkan manajemen pesantren	Meningkatkan peran pesantren
Pesantren telah men dapat citra baik di Indonesia	Memahami konsep kebangkitan pesantren	Meningkatkan peran pesantren	Meningkatkan peran pesantren	Meningkatkan peran pesantren	Mem benahi sistem pendidikan pesantren	Menu rutkan kembali tujuan pesantren	Refugnsion allasi pesantren
Pesantren terbukti mengalami pertumbuhan kualitas yg konstan	Meningkatkan kualitas output pesantren	Memahami konsep kebangkitan pesantren	Memahami konsep kebangkitan pesantren	Modernisasi dalam teknologi informasi dan komunikasi	Mem benahi sistem pendidikan pesantren	Refugnsion allasi pesantren	Refugnsion allasi pesantren
Sifatnya yang lentur (<i>flexible</i>)	Modernisasi dalam teknologi informasi, komunikasi	Refugnsion alisasi pesantren	Meningkatkan kualitas output pesantren	Program unggulan di era globalisasi	Mem benahi sistem pendidikan pesantren	Meningkatkan kualitas output pesantren	Mem bangun mitra kerjasama ke luar
Pesantren tampil dan mampu berperan aktif	Memahami konsep kebangkitan	Meningkatkan peran pesantren	Meningkatkan peran pesantren	Meningkatkan kualitas output pesantren	Mem bangun mitra kerjasama ke luar	Merumuskan kembali tujuan pesantren	Meningkatkan kualitas output pesantren
Pesantren mampu membuat pembaruan	Modernisasi dalam teknologi informasi, komunikasi	Modernisasi dalam teknologi informasi, komunikasi	Meningkatkan peran pesantren	Program unggulan di era globalisasi	Mem benahi sistem pendidikan pesantren	Merumuskan kembali tujuan pesantren	Memahami konsep kebangkitan pesantren
Pesantren meliputi semua wilayah di Indonesia	Mem benahi sistem pendidikan pesantren	Merumuskan kembali tujuan pesantren	Meningkatkan peran pesantren	Meningkatkan kualitas output pesantren	Mem benahi sistem pendidikan pesantren	Refugnsion allasi pesantren	Memahami konsep kebangkitan pesantren
Pesantren mampu menjaga fungsi utamanya.	Refugnsion allasi pesantren	Refugnsion allasi pesantren	Meningkatkan peran pesantren	Meningkatkan kualitas output pesantren	Mem benahi sistem pendidikan pesantren	Meningkatkan manajemen pesantren	Meningkatkan kualitas output pesantren
Sikap hidup mandiri	Memahami konsep kebangkitan	Memahami konsep kebangkitan	Meningkatkan peran pesantren	Program unggulan di era globalisasi	Mem benahi sistem pendidikan pesantren	Merumuskan kembali tujuan pesantren	Meningkatkan kualitas output pesantren

tentunya bermula dari penyamaan landasan dan persepsi perubahan.

Kebangkitan manusia untuk menuju perubahan yang lebih baik ter-

gantung dari pemikirannya. Sebab pemikiranlah yang membentuk pemahaman terhadap sesuatu serta memperkuatnya. Dan tingkah laku manusia di dalam kehidupan ini terkait erat dengan pemahamannya. Oleh karena itu jika ingin mengubah tingkah laku manusia dari yang rendah menjadi luhur maka tidak boleh tidak harus mengubah pemahamannya terlebih dahulu.¹⁷

Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka" (QS. Ar Ra'd: 11)

Satu-satunya jalan untuk mengubah pemahaman adalah dengan membentuk pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan, serta tentang hubungan ketiganya ini dengan alam sebelum dan sesudah kehidupan di dunia.

Islam memberikan pandangan dibalik alam semesta, manusia dan kehidupan ada sang Pencipta, Dialah Allah SWT yang bersifat *azali* (tidak berawal dan tidak berakhir) dan *wajibul wujud* (wajib adanya). Kebenaran pandangan ini dibuktikan dengan terpaukannya akal, sesuai fitrah dan menenangkan jiwa. Cara pandang inilah yang dinamakan *aqidah Islamiyah* yang merupakan landasan dalam segala sesuatunya bagi kaum muslimin.

Untuk membentuk pemikiran haruslah melalui proses berpikir yang terdiri dari unsur fakta, panca indra, otak dan informasi. Agar proses berpikir yang dilakukan shahih dan benar maka informasi yang digunakan haruslah benar. Dan kebenaran informasi tergantung dari landasannya. Karena hanya aqidah Islamiyah yang pasti kebenarannya maka proses berpikir yang berlandaskan aqidah Islamiyah saja yang menghasilkan pemikiran yang benar.

Berpikir tentang perubahan sangatlah penting bagi manusia, sebab kehidupan yang stagnan dan sikap menyerah pada takdir (fatalisme) merupakan bencana yang sangat berbahaya yang dapat menjerumuskan berbagai bangsa dan umat manusia ke dalam jurang kehancuran serta akan memusnahkan mereka bersama berlalunya waktu dan berbagai peristiwa.¹⁸

Perubahan diawali dengan landasannya yang sholih dan benar. Barulah dipikirkan perubahan masyarakat atau perubahan berbagai kondisi yang ada dengan cara mengubah berbagai standar (*maqoyis, criterion*), pemahaman (*mafahim, concepts*) dan keyakinan (*qana'at, conviction*).¹⁹

Berpikir tentang perubahan lahir dari keteguhan jiwa dan menjadi suatu fitrah mengingat manusia sendiri adalah makhluk sosial yang

¹⁷ Taqiyuddin An Nabhani, *Materi Dasar Al Islam*, 1992

¹⁸ Taqiyuddin An Nabhani, *Hakekat Berpikir*, Bogor, Thariqul Izzah, 2006, hal 137

¹⁹ Ibid hal .140

senantiasa berubah. Dan dalam diri seorang muslim diharamkan untuk bersifat zumut sehingga perubahan ke arah yang lebih baik adalah suatu keharusan.

Untuk itu gagasan untuk pengembangan pesantren sebagai peradaban muslim di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan landasannya yaitu aqidah Islamiyah dan serta mengubah berbagai standar (*maqoyis*, *criterion*), pemahaman (*mafahim*, *concepts*) dan keyakinan (*qana'at*, *conviction*). Dan karena Islam adalah idiologi terdiri dari pemikiran (*fikrah*) dan metode (*thoriqoh*). Dari fikroh dan thoriqoh inilah dirancang berbagai cara khithah dan dijalankan dengan berbagai cara (*uslup*) untuk mendukung tercapainya tujuan. Fikroh dan thoriqoh bersifat tetap (tidak boleh berubah) sedangkan khithah dan uslup bersifat tidak tetap (boleh berubah-ubah sesuai kebutuhan, situasi dan kondisi). Maka konsep dasar ini yang harus dipahami sebelum mengambil segala keputusan dan tindakan. Tak terkecuali dalam membangkitkan peradaban Islam khususnya peradaban muslim di Indonesia.

Upaya pembaharuan dalam rangka terwujudnya kebangkitan Islam kembali telah lama dilakukan. Namun belum juga meraih kegemilangan. Demikian pula pembaharuan dan ekspansi pendidikan Islam di Indonesia yang dilakukan oleh kaum reformis Muslim atau

modernis muslim belum menghasilkan kemajuan menyeluruh.

Pembaharuan pesantren yang dilakukan kaum reformis modern atau modernis muslim dalam masa ini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman, serta diarahkan untuk refungsionalisasi.²⁰

Demikian pula ekspansi pesantren yang telah banyak dikembangkan walaupun telah mengalami banyak perubahan seperti peningkatan kemajuan bangunan sarana dan prasarana pesantren, perkembangan pesantren urban di berbagai kota besar (muncul tahun 1980-an), adanya pengadopsian sistem pengasramaan santri di berbagai sekolahan umum dengan istilah '*boarding school*', tetapi secara umum belum menyentuh esensi kemajuan yang diharapkan.

Sampai saat ini pesantren diakui bisa *survive*, tetapi pesantren disorot sebagai lembaga yang kurang meresponi dan mengimbangi perkembangan zaman sehingga menyebabkan gap antara dunia pesantren dengan kehidupan modern. Ini mengakibatkan saat ini produk-produk pesantren dianggap kurang siap melebur dan mewarnai kehidupan modern.

Semua upaya yang selama ini telah dilakukan adalah sesuatu yang

²⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat) hal xxiii

patut dihargai, namun perlu evaluasi mengapa hingga saat ini belum mencapai kemajuan yang diharapkan yaitu terjadinya kebangkitan yang hakiki.

Kebangkitan yang hakiki harus berangkat dari (1) pemikiran (*fiqroh*) yang benar, (2) metode (*thoriqoh*) yang benar, dan (3) keduanya harus berlandaskan aqidah Islamiyah dan saling berkaitan erat. Bila salah satu dari komponen tersebut tidak terpenuhi maka tidak akan melahirkan kebangkitan yang hakiki. Kalaupun ada kebangkitan hanya bersifat parsial atau semu.

Maka mewujudkan perubahan untuk pengembangan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia diawali dengan persamaan landasannya yaitu aqidah Islamiyah dan persamaan konsep dasar kebangkitan yang hakiki.

2. Merumuskan kembali tujuan pesantren

Islam pada pada masa Rasulullah SAW telah menampilkan peradaban baru yang esensinya berbeda dengan peradaban sebelumnya. Peradaban yang ditinggalkan Nabi Muhammad SAW (571-632 M) misalnya, jelas sangat berbeda dengan peradaban Arab di zaman Jahiliyah. Islam telah melahirkan revolusi kebudayaan dan peradaban. Peradaban (*civilization*) didefinisikan sebagai kemajuan lahir batin hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa dan kebudayaan suatu

bangsa.²¹ Bila dalam ilmu sosiologi peradaban adalah masyarakat yang teramat mapan (*a well established*) dan kompleks (*complex society*) yang mencakup segi-segi kehidupan politik, administrasi, pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, hukum dan sebagainya.²² Dengan demikian Islam meliputi segala aspek kehidupan.

Berangkat dari sejarah tersebut seharusnya seluruh lembaga atau organisasi Islam mengambil ibroh bahwa dengan menerapkan Islam secara *kaffah* akan membentuk peradaban Islam yang skupnya meliputi seluruh aspek kehidupan. Baik politik, pendidikan, sosial budaya, hukum dan tak terkecuali tata negara.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga harus berorientasi pada kekaffahan Islam. Terlebih-lebih sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan paling strategis dalam membentuk karakter bangsa dan mewujudkan generasi terbaik, maka tujuannya harus meliputi perbaikan yang menyeluruh.

Dalam pengembangan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia maka langkah awal adalah pandangan tujuan yang akan diraihinya. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menganut sistem pendidikan Islam. Sedangkan

²¹ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Lintasan Media, Jombang

²² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta, 2009, hal. viii

sistem pendidikan Islam bertujuan untuk: (1) Membentuk kepribadian Islam, (2) Meningkatkan Tsaqofah Islamiyah, (3) Menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan dan keahlian. Dengan ketiga kriteria tersebut akan melahirkan pendidikan yang berkarakter.

Saat ini pendidikan umum di Indonesia seolah mengedepankan hanya di poin ketiga, yaitu mengejar ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan dan keahlian semata. Dan pesantren sebaliknya tampak menekankan pada poin kesatu dan kedua saja. Ini bukanlah hal buruk namun masih belum lengkap. Ketika muncul kesadaran untuk melengkapi kekurangan pada masing-masing pihak terjadilah saling mengadopsi dengan harapan agar dapat membentuk pendidikan yang berkarakter. Ini diaplikasikan pesantren dalam bentuk pendirian madrasah-madrasah atau sekolah umum. Biasanya pagi hari sekolah umum malamnya nyantri. Demikian pula sekolah umum mengadopsi sistem mondoknya santri dalam belajar yang terwujud dalam lembaga *boarding school*. Langkah ini bukanlah hal yang salah, namun belum menyentuh pada esensi yang sesungguhnya.

Untuk membentuk pendidikan yang berkarakter secara hakiki khususnya bagi pesantren pemasukan mata pelajaran umum yang tadinya tidak ada adalah langkah awal yang tepat. Namun harus

dilanjutkan pada pengkaitan antara ilmu agama Islam dengan mata pelajaran umum tersebut. Tanpa ada sinergi dari keduanya tidak akan melahirkan pengaruh yang berarti.

Maka sudah seharusnya pesantren memiliki standar kompetensi yang mensinergikan antara ilmu umum dengan ilmu agama dalam pendidikannya. Menurut Nandang Najmulmunir sebuah pesantren untuk mampu berkembang harus memiliki standar kompetensi sebagai berikut:

1. Kemampuan meneladani Ahlak Rasulullah SAW.
2. Kemampuan berkomunikasi (Arab dan Inggris, Perancis)
3. Kemampuan mensinergikan ilmu pengetahuan dengan al-Quran
4. Memiliki kemampuan skill dalam IT
5. Kemampuan manajerial ummat
6. Kader Ulama waratsatul Anbiyaa²³

Dengan standar kompetensi tersebut akan menjadi masukan acuan agar pendidikan pesantren lebih terarah dan mudah mengevaluasi diri, sehingga kemajuan yang diharapkan akan lebih baik.

Dan harus disadari pendidikan adalah salah satu dari aspek kehidupan. Sebagai salah satu aspek pendidikan tak akan bisa berdiri sendiri, harus terjalin keterpaduan dengan aspek lain, semisal ekonomi, sosial dan lainnya. Untuk itu tujuan

²³ Dr. Nandang Majmulmunir, Ir.M.S, Rektor Unisma, Wawancara pribadi, Bekasi, 21 Juni 2010

dari pendidikan di atas juga harus diarahkan pada tujuan dakwah Islam atau kehidupan secara menyeluruh.

Di dalam kehidupan ini dakwah Islam bertujuan melangsungkan kehidupan Islam dan melestarikannya. Maka tujuan pendidikan pesantren harus pula mewujudkan melangsungkan kehidupan Islam dan melestarikannya. Bila semua bidang terpadu dalam hal ini maka bukanlah hal yang mustahil bila peradaban Islam akan kembali hadir dengan kemajuan yang gemilang tak terkecuali di Indonesia.

3. *Membenahi sistem pendidikan pesantren*

Pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Komponen yang pertama adalah *Raw Input* yaitu merupakan bahan mentah yang akan diproses. Dalam konteks pendidikan yang dimaksud adalah calon siswa. Komponen yang kedua adalah *Instrumental Input* yaitu unsur pendukung yang mempengaruhi aktivitas dan dapat dirancang atau dipersiapkan seperti SDM (guru dan non guru), sistem administrasi sekolah, kurikulum, anggaran pendidikan, prasarana dan sarana. Dan komponen yang ketiga adalah *Environmental Input*, merupakan faktor lingkungan eksternal yang

mempengaruhi kegiatan dan tidak dapat dirancang.²⁴

Sebagai lembaga pendidikan yang harus dibenahi adalah terkait dengan *instrumental input* antara lain:

1. *Sumber daya manusia (guru/kiai)*

Di samping berbekal ilmu terkait dengan bidang studinya, seorang guru pesantren juga harus memahami Islam. Karena apa yang akan diajarkannya berbasis aqidah Islam, maksudnya ilmu bidang studinya akan selalu dikaitkan dengan Islam.

Seorang guru harus memiliki kepribadian Islami yang akan memberi suri tauladan terhadap murid-muridnya. Kepribadian ini jauh lebih kuat daripada mengandalkan figur. Dengan kepribadian yang mulia seorang guru secara otomatis akan menjadi motivator bagi santrinya untuk menerapkan ilmunya.

Seorang guru harus melakukan pengembangan kualitas dirinya. Ia tidak hanya mengandalkan ilmu yang ada, tapi ia juga tetap menimba ilmu dan mengikuti perkembangan yang terjadi. Sebagai contoh bila saat ini ilmu dan teknologi sangat besar pengaruhnya maka ia pun harus menekuninya dan menularkan pada santrinya. Demikian pula ia harus mengamati perubahan dan pergeseran yang terjadi dan mampu menyaring mana yang benar dan mana yang tidak, lalu membiasakan

²⁴ Dra. Surtikanti SH, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta, Muhammadiyah University, 2008) h. 71

membahas fakta aktual kekinian tersebut kepada santrinya serta membimbing agar memetik hikmah untuk meningkatkan keimanan pada Allah SWT.

Seorang guru harus memiliki metode mengajar yang benar dan baik, harus memahami tingkat usia dan kebutuhan santrinya sehingga ia akan memberikan materi yang memang dibutuhkan, bukan materi yang membebani santri.

Untuk pemberdayaan guru pesantren sebagai pendidik yang berkepribadian Islam dan profesional tersebut dapat ditempuh dengan pengadaan pelatihan, seminar atau workshop atau kegiatan lain diantara guru pesantren. Mungkin dapat diawali dengan peran Departemen Agama Republik Indonesia untuk penyelenggaraannya. Dapat pula melibatkan lembaga dakwah yang ada. Dan yang tak kalah penting adanya pembinaan guru pesantren yang dilakukan secara berkala/rutin oleh masing-masing lembaga pesantrennya.

2. *Kurikulum pesantren*

Ilmu-ilmu keagamaan yang ada selama ini di pesantren seperti Al Qur'an, Nahwu-Sharaf, Fiqh, Aqa'id, Tafsir, Hadits dan Bahasa Arab tetap dipertahankan. Namun harus dilengkapi dengan Tsaqofah Islam kekinian (fakta yang ada dikaitkan dengan pandangan hukum Islamnya), ilmu pengetahuan umum yang telah dipastikan kebenarannya,

teknologi yang berkembang serta menambah bahasa internasional agar murid mampu memiliki standar kompetensi.

Dari ilmu yang telah ada dan penambahannya perlu dirancang kembali sebagai berikut:

1. Kurikulum pesantren haruslah berbasis aqidah Islam. *Kurikulum yang berbasis Aqidah Islam tidak hanya mengamati sebatas di dunia saja*. Sebagai contoh dengan mengamati alam sebenarnya bisa memahami pula ada apa di balik alam tersebut tersebut. Sehingga akan didapat hakikat fakta tadi sehingga menghantarkannya pada ma'rifat kepada Allah SWT
2. Dari semua ilmu di atas di-klasifikasikan menjadi:
 - a) Kurikulum Dasar
 - b) Kurikulum Inti
 - c) Kurikulum Penunjang
 - d) Ekstrakurikuler.
3. Kurikulum diberikan kepada santri berdasarkan kebutuhan dan level berpikir santri. Karena perbedaan tingkatan usia memiliki jenjang kebutuhan dan daya pikir yang berbeda, sehingga kurikulumnya tidak terasa sebagai beban. Selain itu ilmu pengetahuan dan tsaqofah yang diberikan kepada santri harus dipastikan terlebih dahulu kebenarannya, agar dapat terwujud Generasi Khoiru Ummah.

4. Kurikulum yang ada haruslah dilakukan secara integral, (terkait satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan) dan tidak terpisahkan serta diarahkan tidak hanya sampai sebatas pengetahuan atau teoritis semata tapi santri juga mencapai tahap implementasi/pengamalannya. Untuk itu penilaian pesantren tidak hanya menekankan pada aspek kognitif namun juga penerapannya.

5. Kurikulum diklasifikasikan menurut prioritas dan masing-masing memiliki bobot. Di sini kurikulum dasar memiliki bobot yang paling tinggi karena tujuan/targetnya santri dekat dengan al-Qur'an, hafal, dan paham terhadap kandungannya. Ini akan berkorelasi positif terhadap konsentrasi anak. Setelah itu kurikulum inti. Untuk kurikulum penunjang sesuai dengan kebutuhan anak. Bila kurikulum dasar telah kuat, akan menambah kurikulum inti kemudian menambah kurikulum penunjang.

3. *Metode pendidikannya adalah metode yang benar*

Pendidikan adalah kegiatan untuk mencerdaskan manusia. Berkaitan dengan kecerdasan maka yang akan diisi adalah akal manusia. Definisi akal sendiri adalah kemampuan memahami hakikat fakta yang terindra. Sedangkan akal menurut al-Qur'an berdatap dalam

surat al-Baqarah: 31-32 yang diterjemahkan sebagai berikut:

"Allah telah mengajarkan (memberikan informasi) kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. Kemudian Allah mengemukakan kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, Sesungguhnya Engkau Maha Tahu lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Wahai Adam beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda-benda itu!" Maka setelah Adam memberitahukan kepada mereka nama-nama benda-benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa saja yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Dari ayat tersebut dipahami bahwa aktivitas berpikir yang terjadi pada Nabi Adam AS adalah adanya unsur fakta (benda-benda yang ada), panca indra dan otak yang dimiliki. Dan adanya informasi yang Allah berikan terlebih dahulu sehingga Nabi Adam AS mampu menyebutkan nama-nama benda.

Bagi seorang muslim adanya fakta, panca indra, dan otak tidak jauh berbeda dengan makhluk

lainnya sekalipun dengan binatang. Maka kedudukan informasi yang benar adalah penentu bagi proses berfikir yang benar. Dan informasi yang benar tidak lain adalah datang dari wahyu Allah SWT yaitu al-Qur'an.

Bila informasi yang diterima itu salah maka tidak akan melahirkan proses berfikir yang benar, dan itu akan mengakibatkan kesesatan yang membawa kedudukan manusia sangat rendah bahkan lebih rendah dari binatang ternak.

Mengingat kebenaran informasi adalah tolak ukur bagi kebenaran proses berfikir maka pesantren harus menggunakan metode rasional (*talqiyān fikriyān*) yaitu suatu metode penyampaian ilmu kepada siswa sebagai sebuah pemikiran dengan memahami fakta yang dikaji dengan jalan memindahkan penginderaan terhadap fakta tersebut melalui panca indra ke dalam otak disertai dengan sejumlah informasi yang benar kepastiannya yang digunakan dalam menafsirkan fakta tersebut. Selanjutnya otak memberikan penilaian terhadap fakta tersebut. Hasil dari penilaian tersebut adalah pemikiran atau kesadaran rasional. Kemudian dari pemikiran tersebut diambil dan dijadikan sebagai pemahaman yang menyatu dengan kehidupannya.²⁵

²⁵ Taqiyuddin An Nabahani, *Hakekat Berpikir*, Indonesia, Thariqul Izzah, 2006, hal 28

Metode berfikir tersebut merupakan satu-satunya cara penggunaan potensi akal untuk menghasilkan pemikiran. Di luar metode ini seperti metode ilmiah dan metode logika hanyalah merupakan cabang dari metode rasional²⁶

Dengan ketiga faktor dalam instrumental input ditambah dengan faktor administrasi pesantren dan adanya sarana dan prasarana yang memadai serta anggaran yang cukup diharapkan proses pendidikan atau sistem pendidikan Islam akan berhasil dan meraih apa yang diharapkan, yaitu mewujudkan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia.

Yang demikian lebih niscaya ketimbang hanya memasukkan kurikulum umum atau membentuk madrasah atau sekolah umum.

4. Meningkatkan manajemen pesantren

Sebesar apapun suatu organisasi bila tidak dikelola dengan baik maka tidak akan mencapai tujuan. Demikian pula keberadaan pesantren. Di Indonesia masih banyak pesantren yang memiliki manajemen apa adanya. Maka bila saat ini pesantren memiliki misi lebih tinggi yaitu menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia maka haruslah mulai dibenahi manajemen pesantren.

²⁶ Ibid hal. 29

Menurut George R. Terry pengertian manajemen diartikan sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.²⁷

Sedangkan fungsi manajemen menurut James A.F. Stoner, sebagai:

1. *Planning* (Perencanaan) adalah proses yang meliputi pendefinisian tujuan suatu organisasi, penentuan strategi keseluruhan untuk mencapai tujuan tersebut, dan pengembangan serangkaian rencana komprehensif untuk menggabungkan dan mengkoordinasi berbagai aktivitas.
2. *Organizing* (Pengorganisasian) adalah proses yang meliputi penentuan tugas yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakan tugas tersebut, bagaimana tugas tersebut dikelompokkan, siapa melapor siapa dan di mana keputusan-keputusan di buat.
3. *Leading* (Pemimpinan) adalah proses yang mencakup pemberian motivasi karyawan, pengaturan orang, pemilihan saluran komunikasi yang paling efektif dan penyelesaian konflik.

4. *Controlling* (Pengendalian) adalah memantau aktivitas untuk memastikan aktivitas tersebut diselesaikan seperti yang telah direncanakan dan membetulkan penyimpangan-penyimpangan.²⁸

Ilmu manajemen saat ini mengalami perkembangan yang sangat luas. Hampir seluruh aspek kehidupan dan organisasi (bahkan yang terkecilpun) telah menerapkannya.

Adalah suatu keuntungan besar bila pesantren sejajar dengan organisasi lain (perusahaan) menerapkan manajemen modern. Karena suatu pesantren sebagai lembaga pendidikan akan lebih efektif dan efisien dalam meraih tujuan. Terlebih bila pesantren tersebut telah berbentuk yayasan sebagai bentuk kepemimpinan kolektif. Sehingga segala sesuatunya dapat dipertanggungjawabkan secara transparan.

Disini perlunya memperhatikan peningkatan sumber daya manusia non guru (pengelola dan staf administrasi). Karena pengelolaan pesantren ada ditangan mereka. Keterampilan mengatur dan mengelola pesantren harus berbekal ilmu juga disamping kejujuran dan amanah. Bila pesantren telah tergolong besar ada baiknya menggunakan personel yang profesional di bidang manajemen.

²⁷ Mulyomo, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar Ruz Media, 2008) h.16

²⁸ Stephen P.Robbins-Timothy A.Judge, *Perilaku Organisasi*, Terjemahan: Diana Angelica, (Jakarta, Salemba Empat, 2007), Jilid 1, h.5

Memasukkan ilmu manajemen kepada para santri menjelang akhir pembelajaran adalah hal terbaik. Hal ini merupakan pembekalan keterampilan agar mereka memiliki daya kompetensi yang tinggi untuk berkiprah ditengah masyarakat.

5. Meningkatkan kualitas output pesantren

Lulusan pesantren diharapkan memiliki kriteria memiliki kriteria sebagai berikut:

1. *Memiliki Kepribadian Islami* (sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW)
2. Dengan kurikulum yang integral, maka akan dapat tercapai: *kemampuan mensinergikan ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an; kemampuan berkomunikasi; memiliki skill dan IT.* Sehingga produk pesantren memiliki SDM yang berdaya kompetensi tinggi.
3. Maka standar kelulusan pesantren adalah berkepribadian Islam, faqih fiddiin, terdepan dalam sains dan teknologi serta berjiwa pemimpin, maka akan memenuhi *kemampuan melahirkan kader ulama Waratsatul Anbiyaa.* Untuk melahirkan kader ulama yang mumpuni tersebut tentunya santri tidak hanya pandai dalam pemikiran namun juga harus sampai pada pemahaman yaitu pemikiran tersebut diambil dan diterapkan dalam kehidupannya. Pesantren dapat mentargetkan *output* yang

akan dicapai adalah *lulusan yang mampu berfikir dan memberi solusi dari setiap permasalahan.* Target yang ingin dicapai untuk lulusan setingkat SD maka santri telah mampu menyelesaikan urusan dirinya dan mampu memimpin dikalangan komunitas sebayanya. Untuk lulusan setingkat SMP, santri mampu memimpin di kalangan komunitasnya dan dapat membantu orang tua/keluarganya, lulusan setingkat SMA santri mampu memimpin komunitasnya dan membantu daerahnya dan lulusan Perguruan tinggi santri mampu memimpin komunitasnya dan dapat membantu bangsa dan negaranya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Eva Muctar:

*"Target yang dapat kita harapkan, pada level lulusan pra baligh atau SD maka anak telah mampu menyelesaikan urusan dirinya dan mampu memimpin dikalangan komunitas sebayanya. Untuk lulusan Balifh 1 atau lulusan SMP, anak mampu memimpin di kalangan komunitasnya dan dapat membantu orang tua/keluarganya, lulusan baligh 2 atau lulusan SMA anak mampu memimpin komunitasnya dan membantu daerahnya dan lulusan perguruan tinggi anak mampu memimpin komunitasnya dan dapat membantu bangsa dan negaranya".*²⁹

²⁹ Eva Muctar ST, MT, Dosen ITB dan Tim Kurikulum Homeschooling Group Berbasis Aqidah

6. Refungsionalisasi pesantren

Refungsionalisasi dilakukan dalam rangka pengembangan agar pesantren lebih bersifat global yaitu dari fungsi tradisional pesantren menjadi fungsi *global pesantren yang meliputi (1) transmisi dan transfer pemahaman Islam, (2) pemeliharaan kehidupan dan pelestarian Islam, (3) reproduksi ulama waratsatul Anbiyaa.*

Dengan sendirinya fungsi ini tak lagi diberi embel-embel "tradisional" yang dikesankan sebagai fungsi yang stagnan dan kuno. Hal ini sesuai dengan sifat agama Islam (universal) yang dianutnya, yaitu Islam lahir pada masa dahulu (tahun 611 M) namun tidak pernah menjadi usang karena Islam agama yang akan terus berlaku dan diridhai Allah SWT sampai akhir masa.

Kembalinya pesantren kepada kekaffahan Islam akan menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang berada di garda terdepan dari kemajuan yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut W Chan Kim dan Renee Mauborgne dalam buku *Blue Ocean Strategy* yang mengatakan untuk meraih sesuatu perlu strategi yang baik yang memiliki ciri: (1) fokus, (2) divergensi (tidak terjebak dengan kompetisi yang ada karena akan hilang keunikannya, tetapi justru menjauh kompetisi dengan 4 langkah yaitu

menghilangkan, mengurangi, meningkatkan dan menciptakan), (3) moto yang memikat.³⁰

Pada kenyataannya strategi pesantren untuk menjadi maju dan modern terjebak dengan kompetisi yang ada yang justru menguras energi. Dengan menerapkan strategi samudra biru seharusnya pesantren tidak perlu sibuk berkompetisi ingin dianggap maju dan modern, apalagi kehilangan arah tujuan.

Islam adalah agama sempurna, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan seharusnya cukup memfokuskan pada keislamannya dan menetapkan tujuan untuk keberlangsungan dan melestarikan Islam dengan pandangan yang benar. Dikatakan dengan pandangan yang benar adalah karena Islam tidaklah memisahkan diri dari kehidupan tak terkecuali sains teknologi. Kemajuan Islam secara otomatis kemajuan pula dalam sains dan teknologi yang selama ini menjadi tolak ukur kemajuan. Para ilmuwan dahulu (pada masa sahabat dan tabi'in) muncul dari diri para ulama (ahli agama) seperti imam Syafi'i contohnya. Ia seorang yang faqih fiddiin dan justru membawa dirinya menjadi ilmuwan sejati. Demikian pula Ibnu Sina, Ibnu Khaldun dan lain-lainnya.

Setelah fokus pada Islam, tidak terbawa arus maka yang harus

Islam Khoiru Ummah Bogor, Wawancara Pribadi, Bekasi 01 Juli 2010

³⁰ W. Chan Kim and Renee Mauborgne, *Blue Ocean Strategy (Strategi Samudra Biru)*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, hal. 65

dilakukannya adalah menghilangkan kompetisi yang hanya akan mengurangi energi, mengurangi kelemahan atau hal yang kurang tepat yang menambah resiko dalam melangkah, meningkatkan kualitas diri dan menciptakan kemajuan dengan kepercayaan diri yang optimal karena bukan kemajuan yang asal ikut terbawa arus. Dan kemudian memiliki moto yang memikat. Dari sekian moto yang baik mungkin yang tepat untuk meraih kemajuan adalah "*Kebahagiaan seorang muslim adalah bila mendapat ridha Allah SWT*". Niat baik, dengan cara baik dan tujuan baik yang semuanya pada Allah semata. Insya Allah akan membawa pertolongan Allah karena kesungguhan hamba-Nya demikian pula dengan kesungguhan pesantren dalam menjalankan fungsinya

Dengan fungsi globalnya ini pesantren kembali percaya diri, bersifat unik, berjalan pada tuntunan Islam kaffah, dan akan mampu menjadi pusat peradaban muslim khususnya di Indonesia.

7. *Membangun Kerjasama*

Untuk membangun kemitraan pesantren dengan pihak luar akan lebih mudah bila pesantren telah dalam bentuk yayasan. Karena peraturan di Indonesia memberikan kemudahan kepada yayasan ketimbang perseorangan. Bentuk kepemimpinan pesantren hukumnya adalah mubah sehingga tidak perlu mempermasalahkannya apakah

bentuknya satu ketokohan kiai atau kolektif. Namun bila situasi dan kondisi saat ini memberi peluang yang lebih besar kepada yayasan sebaiknya pesantren mulai menerima kenyataan untuk membentuk yayasan. Bentuk kepemimpinan kolektif (yayasan) ini bukan berarti menghilangkan sifat penghormatan kepada ketokohan seseorang. Dalam Islam sendiri penghargaan kepada orang yang berilmu akan tetap ada bahkan Allah SWT sendiri meningkatkan derajat orang yang berilmu. Firman Allah SWT: "*... Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...*" (QS. Al Mujaadalah: 11)

Dengan yayasan secara finansial akan lebih kuat, memiliki pengelolaan yang lebih terstruktur dan teratur serta membuka akses kerja sama yang jauh lebih luas.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan harus menjalin kerjasama dan hubungan baik dengan semua pihak selama kerjasamanya tidak bertentangan dengan hukum Islam. Kerjasama dengan instansi terkait dalam hal ini adalah Departemen Agama adalah sesuatu yang teramat penting, dan tidak menutup kemungkinan dengan semua departemen yang ada karena arah perubahan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia akan meliputi seluruh aspek kehidupan. Berbagai lembaga dakwah,

organisasi Islam, masyarakat, Badan usaha, antar pesantren, donatur dan semua yang terlibat dalam belajar mengajar.

Semakin terbuka dan luas kerjasama yang dibangun, serta semakin baik hubungan yang terjalin akan semakin menguntungkan pesantren. Dan tidak hanya di dalam negeri, bila memungkinkan untuk bekerjasama dengan pihak di luar negeri akan semakin baik dengan catatan mereka bukanlah musuh Allah dan Rasul-Nya.

8. Meningkatkan peran pesantren

Peran pesantren sejak masa kebangkitan dan kemerdekaan Republik Indonesia, sudah tak diragukan lagi. Pesantren senantiasa tampil dan mampu berperan aktif dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Saat ini kekuatan pesantren yang ada seperti: (1) Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan berkarakter, (2) Banyaknya pesantren besar yang telah melahirkan sumber daya manusia berkualitas, (3) Pesantren telah mendapat citra baik di Indonesia, (4) Pesantren terbukti mengalami pertumbuhan yang konstan dalam kuantitas, (5) Sifatnya yang lentur (*flexible*), (6) Pesantren senantiasa tampil dan mampu berperan aktif, (7) Pesantren mampu membuat pembaharuan, (8) Pesantren meliputi semua wilayah di Indonesia, (9)

Dalam situasi apapun tetap mampu menjaga fungsi utamanya, (10) Sikap hidup yang mandiri, telah menunjukkan peran pesantren dalam kiprahnya di kehidupan telah sangat banyak.

Peran pesantren dari mulai penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya, pengembangan usaha agribisnis (pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan), pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil (konveksi, kerajinan tangan, pertokoan dan koperasi).

Demikian juga pesantren telah banyak memberikan pelayanan keagamaan, pendidikan, bimbingan sosial, kultural, ekonomi bagi masyarakat lingkungannya. Pesantren juga telah banyak menjadi pusat rehabilitasi sosial bagi keluarga dan anak yang mengalami guncangan atau narkoba dan peran lainnya.

Banyaknya kiprah peran pesantren seharusnya mampu menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia. Namun dalam kenyataannya peradaban yang diharapkan tak juga terwujud. Kenyataan ini, faktor penghambatnya adalah pemerintahan yang berlangsung tidak mendukung sepenuhnya. Sikap keberpihakan pada lembaga tertentu masih mewarnai negara

Indonesia. Lihat saja bagaimana sikapnya antara lembaga pendidikan negeri dengan swasta, lembaga pendidikan umum dengan agama. Formal, non formal dan informal. Padahal semuanya mendukung keberhasilan pendidikan di Indonesia. Dan pesantren adalah posisi yang mungkin tempatnya diakhirkan dari lembaga pendidikan yang lain.

Selagi pemerintah tidak mengubah sikapnya yang menganak-emaskan satu lembaga dan menganaktirikan satu lembaga dalam peranannya yang sama maka akan sulit bagi pesantren untuk membangun perubahan skala yang lebih besar yaitu nasional apalagi global (internasional).

Sehingga salah satu strateginya adalah menghimbau pemerintah untuk bersikap arif dan lebih memperhatikan dukungannya kepada pesantren. Bukan hanya sekedar mengakui keberadaannya saja tapi tindakan nyata dalam mendukungnya harus lebih ditonjolkan. Bukan hanya memuji peran pesantren yang akan menguntungkan posisinya saja namun pemerintah harus memberi kesempatan dan bantuan agar pesantren lebih luas dalam berperan, karena untuk skala nasional lebih mudah bila ada dukungan pemerintah.

Indonesia adalah penduduk dengan mayoritas muslim, adalah suatu kewajiban bila pemerintah lebih memberikan porsi dukungan

yang lebih besar kepada lembaga keislaman seperti pesantren.

Opini bahwa Islam tersusupi teroris tidak perlu digubris, Intervensi yang hanya akan mendiskreditkan kaum muslim tidak perlu diperhatikan, ketakutan kaum minoritas bila Islam berkiperah tidak perlu khawatir. Islam adalah agama yang sempurna, damai dan benar. Keyakinan ini harusnya ada bahwa Islam adalah *agama rahmatan lil'alaamiin*. Sehingga pemerintah dan masyarakat Indonesia berpikir positif terhadap pengembangan pesantren.

Faktor lain adalah apa yang telah diupayakan pesantren dalam peranannya di masyarakat masih dibatasi oleh lingkungan masyarakat terdekat (bersifat sektoral) sehingga pengaruhnya tidak berdampak luas. Bila apa yang dilakukannya berskala luas (nasional apalagi global) maka tentulah peradaban itu telah muncul. Oleh karena itu pesantren dalam segala sesuatunya tidak boleh lagi dilandasi oleh ashobiyah (kesukuan) namun mulailah melangkah dengan fungsi barunya yaitu fungsi global pesantren sehingga skalanya jauh lebih meluas dan menyeluruh.

Dengan bahu membahu antara pesantren, masyarakat dan pemerintah maka pengembangan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia bukanlah hal yang sia-sia.

9. Modernisasi dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi

Di era globalisasi, semua bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang mengalami pergeseran dan tantangan, termasuk lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menghadapi tantangan serius untuk mampu mengikuti sekaligus berada di garda depan perubahan global tersebut.

Dengan demikian jika ingin bertahan dan memenangkan kompetisi terbuka, maka lembaga pendidikan harus memiliki terobosan-terobosan progresif, di samping adanya *team work* yang solid dan profesional, sistem manajemen yang efektif, dan kader-kader andal pengisi dan penggerak masa depan yang dipersiapkan sedini mungkin. Dalam rangka upaya menciptakan terobosan di bidang pendidikan maka pesantren harus melakukan modernisasi dalam teknologi informasi dan komunikasi.

Modernisasi tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi pesantren. Kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan modernisasi ini menjadi tolak ukur kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Bila pesantren tidak memberikan respon maka biasanya diberikan kualifikasi ketinggalan zaman, kolot atau konservatif.³¹

Ada anggapan bahwa modern itu adalah Barat. Terhadap pendapat

tersebut perlu kecermatan yang cemerlang. Untuk memahami ini Taqyuddiin An Nabhani mendefinisikan dua hal yaitu hadlarah dan madaniyah. *Hadharah* adalah kumpulan pemahaman yang dianut dan memiliki fakta tentang kehidupan sedangkan *Madaniyah* adalah bentuk-bentuk fisik bagi benda yang terindra yang digunakan dalam kehidupan.³²

Bagi orang Islam pemahaman yang diambil adalah yang dibangun berdasarkan aqidah Islam. Pemahaman di luar itu (pemahaman Barat seperti paham liberalisme, kapitalisme dan sekularisme) adalah haram untuk diambil maka tidak boleh mengambilnya.

Sedangkan materi terbagi menjadi tiga: (1) mengandung pemahaman Islam, (2) ada yang bersifat universal, dan (3) ada yang mengandung pemahaman selain Islam. Terkait dengan materi yang berasal dari Islam (seperti kosidahan dll) dan bersifat universal (ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi dan komunikasi), mengambilnya adalah mubah (boleh). Sedangkan madaniyah yang berasal dari selain Islam, mengambilnya adalah haram (seperti salib dll).

Dari uraian di atas sesungguhnya teknologi, informasi, dan komunikasi beserta kemajuannya adalah sesuatu yang dibolehkan untuk diambil. Ketika di era

³¹ Nurchulish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat) hal.98

³² Taqituddiin An Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, Bogor, Thariqul Izzah, 1993, hal. 76

globalisasi saat ini sangat membutuhkannya maka sikap pesantren harus tidak ragu untuk menyambut dan mengambilnya. Bahkan agar tidak tertinggal dengan lembaga lain, harus mengupayakan berada di garda terdepan dan turut aktif melahirkan inovasi baru.

Untuk melakukan modernisasi dalam teknologi informasi dan komunikasi, pesantren tidak harus takut kehilangan jati dirinya. Diakui masih banyak pesantren hingga saat ini kurang dalam merespon dan mengimbangi perkembangan zaman dalam modernisasi tersebut. Namun juga tak sedikit pesantren yang kebablasan dalam melakukan modernisasi, karena tidak hanya mengambil madaniyah yang bersifat universal (teknologi, informasi dan komunikasi) tapi juga bercampur mengambil pemahaman dari pemilik kemodernan saat ini yaitu Barat (seperti paham sekularisme). Itu semua mengakibatkan sebagian merendahkan citra pesantren dan sebagian lagi membawa pembaharuan yang menyimpangkan pesantren.

Untuk menghadapi pembaharuan dan modernisasi memang harus beristiqomah terhadap landasan aqidah Islamiyah serta pahami dahulu pemikiran (*fiqroh*) dan metode (*thoriqah*) yang shahih dan benar. Sehingga kita tidak jatuh di dua sisi jurang kesalahan.

Gagasan menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia, tak bisa tidak

pesantren harus memposisikan diri di garda terdepan dalam ilmu, teknologi, informasi dan komunikasi agar kualifikasi pesantren mendapat tempat di hati masyarakat modern saat ini. Namun dalam melakukannya harus berhati-hati agar tidak tersusupi paham yang bertentangan dengan Islam.

Untuk modernisasi ini tidak bisa lepas dari landasan kuat aqidah Islamiyah dan konsep dasar perubahan. Juga membutuhkan modal yang cukup tinggi, disinilah pentingnya pesantren dalam bentuk yayasan, sehingga pesantren bisa mendapatkan dana yang cukup besar dari kerjasamanya dengan pihak luar. Modernisasi ini juga harus diimbangi dengan manajemen yang modern dengan sumber daya manusia yang andal. Karena tanpa itu semua kemajuan yang akan dicapai sebatas kemajuan marginal dan tak akan mampu berada di garda terdepan.

Di era globalisasi pesantren tidak hanya dituntut untuk piawai agama namun juga piawai dengan kemajuan yang ada. Terutama dalam teknologi, informasi dan komunikasi (TIK).

Menurut Ali Idrus ada 3 langkah yang bijak yang mesti digarap pesantren agar tidak tertinggal sekaligus memiliki jati diri yaitu:

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan ulama mengharuskan ulama yang dihasilkan juga harus memiliki

kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan

2. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya agama Islam jangan hanya transfer ilmu agama namun juga memiliki potensi sebagai lahan pengembangan ilmu agama
3. Pesantren harus menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator dan inovator. Kehadiran pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsi itu meskipun dapat dikatakan dalam taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan daya tawar untuk memanfaatkan kehadiran teknologi, informasi dan komunikasi. guna melakukan perubahan-perubahan yang berarti.³³

Teknologi, informasi dan komunikasi yang ada harus disertai dengan kepandaian mengadopsikannya di dunia pesantren sehingga bisa diambil mashlahatnya sebanyak mungkin dan dihindari mudlaratnya sebisa mungkin. Pendidikan teknologi ditujukan untuk menumbuhkan *Islamic technological-attitude* (sikap benar berteknologi secara Islami) dan *technologicali-quotient* (ke-

cerdasan berteknologi). Sehingga dimanfaatkan untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran pesantren.

10. Program unggulan di era globalisasi

Proses globalisasi nampaknya tidak dapat diabaikan oleh setiap masyarakat dan bangsa di dunia ini. Kemajuan teknologi dan informasi di abad 20 ini menawarkan berbagai kemudahan manusia. Dalam era ini manusia sendiri dituntut untuk memiliki daya kompetensi.

Agar menjadi manusia yang berkompeten maka tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga harus memiliki keterampilan yang memadai.

Untuk itu pesantren mulai memikirkan suatu program unggulan yang sangat diperlukan bagi kemandirian outputnya dalam rangka menjalankan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Keterampilan yang sifatnya material bisa berupa ketrampilan dalam industri, penerbangan, pertanian, pertukangan dan sebagainya. Program ini tentunya disesuaikan dengan tujuan dan kemampuan yang ada.

Penutup

Tersusunnya *grand strategy* pesantren berimplikasi pada pengembangan pesantren untuk menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia.

³³ Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global*, Jakarta, Gaung Persada, 2009, hal 108

Karena fokus kajian akan berpengaruh baik terhadap kehidupan muslim dan bangsa Indonesia maka seluruh departemen khususnya Departemen agama RI maupun pemerintah Indonesia diharapkan memberikan bantuan dan kemudahan bagi pengembangan pesantren tersebut.

Dan karena tujuan pengembangan pesantren adalah untuk membangun peradaban muslim di Indonesia yang menunjang perbaikan di setiap aspek kehidupan bangsa Indonesia maka diharapkan semua pihak baik tokoh, masyarakat, pendidik, ekonom serta elit politik dan pemerintah agar memberikan dukungan, kerjasama, dan berpartisipasi dengan kemampuannya masing-masing. Semoga Islam sebagai rahmat bagi semesta alam segera terwujud

Daftar Pustaka

- Abuddinata, 2004, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada
- Al-Baghdadi, Abdurrahman, 1996, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah*, Surabaya: Al Izzah
- Amin, Samsul Munir, 2009, *Sejarah Perabadan Islam*, Jakarta: Amzah
- An-Nabahani, Taqiyuddin, 1993, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, Indonesia: Thariqul Izzah
- An-Nabahani, Taqiyuddin, 2006 *Hakekat Berpikir*, Indonesia: Thariqul Izzah
- Ansary, Tamim, 2010, *Dari Puncak Bagdad, Sejarah Dunia versi Islam*, Jakarta: Zaman
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2009, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Profesional*, Jogjakarta: Diva Press
- Cahyono, Bambang Tri. 1996, *Modul Manajemen Strategi*, Jakarta, IPWI
- Daryanto, 1997, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apolo
- David, Fred R, 2009, *Strategic Management*, Jakarta: Salemba Empat
- Hasyim, Abd. Wahid, 2007, *Ringkasan Disertasi "Pesantren dan Politik"*, Jakarta
- Hitti, Philip K., 2002, *History of Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Idrus, Ali, 2009, *Manajemen Pendidikan Global*, Jakarta: Gaun Persada
- Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintasan Media
- M. Jumali, Surtikanti, SA Taurat Aly, Sundari, 2008, *Landasan Pendidikan*, Surakarta: Surakarta Muhammadiyah University Press
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat

- Maryam, Siti, dkk, 2009, *Sejarah Peradaban Islam*, Jogjakarta: LESFI
- Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana,
- Mulyono M.A, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Nugroho, Riant, 2010, *Perencanaan Strategis in Action*, Jakarta: Gramedia
- Rangkuti, Freddy, 2006, *Analisis SWOT – Tehnik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sondang P Siagian, 1985, *Analisis serta Perumusan Kebijakanaksanaan dan Strategi Organisasi*, Jakarta: Gunung Agung
- Supriyanto, Eko, 2009, *Inovasi Pendidikan*, Surakarta: Surakarta Muhammadiyah University Press
- Susilo, 2009, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Poliyama
- W. Chan Kim, Renee Mauborgne, 2009, *Blue Ocean Strategy/ Strategi Samudra Biru*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Yusanto, Ismail, 1998, *Islam Ideologi*, Bogor: PTI
- Zuhairini, 2004, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- * **Diyah Yuli Sugiarti, M.Pd.I.**, Dosen FKIP UNISMA Bekasi dan Alumni Magister Pendidikan Islam UNISMA Bekasi